

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan keterampilan dalam studi sejarah peserta didik melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan dengan melakukan kunjungan ke rumah sejarawan sebagai sumber belajar untuk mempraktekan pengalaman dan merincikan langkah penelitian sejarah. Adanya kebutuhan akan *treatment* atau perlakuan dalam upaya meningkatkan keterampilan peserta didik, maka kegiatan ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian pendidikan yang dapat digunakan oleh guru sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Supriatna, 2007, hlm. 190). Sedangkan menurut Ani (2008, hlm. 88-89) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Berdasarkan kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Permasalahan yang dihadapi oleh guru di kelas biasanya mengenai kurangnya memanfaatkan sumber belajar, model pembelajaran maupun strategi pembelajaran. Sehingga menjadikan pembelajaran yang menjenuhkan dan akan menjadikan peserta didik mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang telah dirancang oleh guru. Disinilah perlunya PTK untuk melahirkan inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga memudahkan peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2011, hlm. 54).

Penelitian tindakan mengombinasikan tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang dikontrol oleh

penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan (Hopkins, 2011, hlm. 87). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikenal juga dengan sebutan *classroom action research*. Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa

dengan memakai istilah *classroom research in action* atau *classroom action reserach* pada saat penelitian itu memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan, dengan alasan bahwa istilah penelitian kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pendidikan (*educational reserach*) dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian.

Pemilihan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian pendidikan, khususnya mengkaji keterampilan penelitian sejarah peserta didik karena menjadikan peneliti dapat mengemukakan ide/ gagasan untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran sejarah untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Adapun karakteristik PTK menurut Supardi (Arikunto dkk, 2015, hlm. 199) yang menjelaskan bahwa PTK memiliki karakteristik khusus, yaitu problem yang diangkat adalah problem yang dihadapi oleh guru waktu melakukan pembelajaran di kelas. PTK dapat dianggap suatu penelitian yang berupaya untuk memperbaiki pembelajaran menjadi lebih baik, karena permasalahan berawal dari yang dihadapi oleh guru di sekolah, maka peneliti berkolaborasi bersama guru dalam melakukan PTK. Hal ini didasarkan pada PTK merupakan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 25) bahwa

Penelitian Tindakan Kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan beragumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement*.

Lebih lanjut dijelaskan juga oleh Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 4) bahwa penelitian emansipatoris tindakan ini, yang pemakaian atau persamaannya berbeda-beda, seperti *penelitian kelas (classroom research)* karena penelitian untuk perubahan perbaikan itu dilakukan di ruang kelas. Emansipatoris dapat dimaknai dengan upaya perbaikan. Untuk itu, dalam penelitian yang bersifat emansipatoris sejalan dengan tujuan PTK yang berupaya untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Tujuan dasar Penelitian Tindakan Kelas adalah memperbaiki praktek pembelajaran guru di kelas atau dosen di ruang perkuliahan,

Labibatussolihah, 2017

PENINGKATAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK DALAM PENELITIAN SEJARAH MELALUI PEMANFAATAN PENGALAMAN SEJARAWAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan bukan untuk menghasilkan pengetahuan atau teori (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 75). Hal ini senada dengan pendapat dari Suhardjono (dalam Arikunto dkk, 2015, hlm. 120) bahwa PTK bertujuan memecahkan masalah dalam praktik pembelajaran. Untuk itu, pada dasarnya PTK dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui sumber belajar, metode, media maupun pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan.

Penelitian tindakan kelas memiliki manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek akademisi dan aspek praktisi sebagai berikut

1. Manfaat aspek akademisi adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek
2. Manfaat praktis dari pelaksanaan PTK antara lain: (1) merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas; (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan PTK, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis. (Kunandar, 2008, hlm. 68)

Manfaat dari PTK dapat dirasakan langsung oleh guru maupun peneliti baik manfaat aspek akademisi maupun manfaat praktis. Manfaat akademisi berupa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki kemudian dilakukan tindakan yang meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan manfaat praktis, pembaharuan dalam pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah melalui kurikulum yang berlaku dengan menyesuaikan pada kondisi sekolah. Misalkan, pemanfaatan sejarawan sebagai narasumber dapat dijadikan salah satu upaya pengembangan materi sejarah di SMAN 3 Bandung karena sekolah ini memiliki sarana yang mendukung pembelajaran eksternal. Guru merupakan mitra dari peneliti karena selain dapat memperbaiki proses pembelajaran, guru juga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dalam melakukan penelitian secara ilmiah dengan berkolaborasi bersama mitra. Dalam penelitian kolaboratif, penting sekali untuk memiliki waktu yang teratur dan khusus untuk bertemu dan membahas kemajuan penelitiannya, permasalahan khusus dan teknik dengan alat-alat penelitian yang

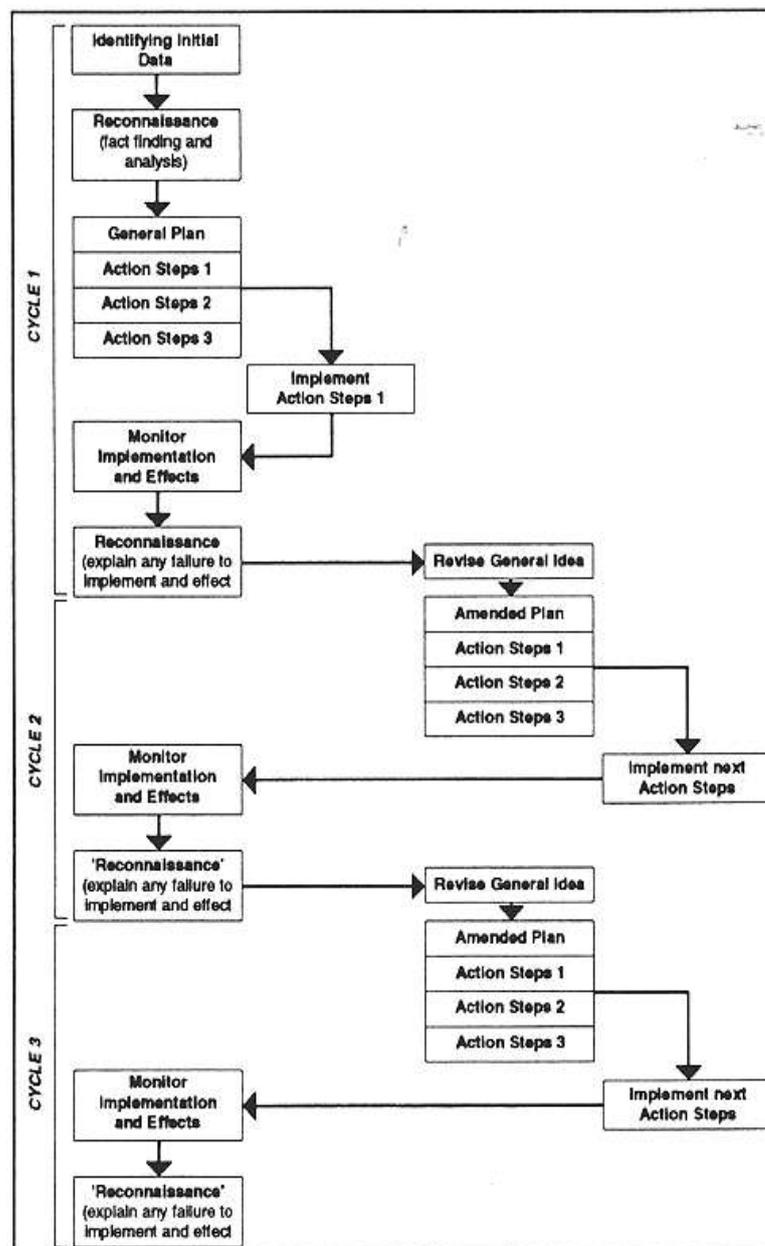
berbeda sekaligus pemahaman baru tentang permasalahannya (Baumfield, dkk. 2011, hlm. 164). Untuk itu, diperlukannya kerjasama dan komunikasi antara peneliti dan guru mitra demi memperbaiki proses pembelajaran melalui diskusi. Kekurangan yang masih ditemukan dalam penelitian, kemudian diperbaiki demi meningkatnya pembelajaran sejarah. Sebagaimana diungkapkan oleh Trianto (2011, hlm. 13) yang menjelaskan bahwa

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan meningkatkan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan pengalaman sejarawan cocok untuk diteliti dengan menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) karena dapat dijadikan salah satu upaya memperbaiki pembelajaran sejarah dengan mengajak peserta didik untuk dapat bertanya kepada sejarawan mengenai pengalamannya dan mendemonstrasikan langkah penelitian sejarah.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan model Lewin yang ditafsirkan oleh Elliott. Model ini menggambarkan adanya tiga siklus yang dilakukan dalam penelitian, setiap siklus terdapat beberapa tindakan. Berikut merupakan gambar dari model Lewin yang ditafsirkan oleh Elliott:



Gambar 3. 1 Model PTK Lewin yang ditafsirkan Elliott

Sumber: Elliott, 1991, hlm. 71

Berdasarkan gambar di atas berawal dari *identifying initial idea* atau mengidentifikasi ide awal yang kemudian masuk kedalam tahap *reconnaissance*, menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 65) kegiatan yang dimaksud meliputi pemahaman tentang situasi kelas yang ingin diubah atau diperbaiki. Selanjutnya menyusun *general plan* atau rancangan umum yang terdiri dari beberapa langkah,

kemudian masuk kedalam tahap *implement* atau disebut juga *developing the next action steps* atau implementasi langkah pertama. Tahap selanjutnya yaitu melakukan evaluasi atau Elliot menyebutnya *implementing the next action step(s)* dengan melakukan perbaikan rancangan umum untuk diimplementasikan pada siklus selanjutnya. Bentuk dari model ini digambarkan dalam alur-alur tahap penelitian, namun demikian tetap berada dalam pembagian siklus yang bergerak spiral (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 66). Maksud dari bergerak spiral yaitu adanya tahapan yang berulang dan dilewati dari satu siklus ke siklus selanjutnya. Berikut merupakan penjelasan tahapan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan desain Lewin yang ditafsirkan oleh Elliott, yaitu:

1. Identifikasi ide awal

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, karena tujuan PTK adalah memperbaiki. Maka, dalam mengidentifikasi ide awal bertujuan pada memperbaiki pembelajaran dengan cara merubahnya melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan. Sebagaimana diungkapkan oleh Elliott (1991, hlm. 72-73) bahwa *“another thing to take into account in selecting a general idea as focus is that one may have misunderstood the nature of the problem, or what needs to be improved”*.

Penjelasan di atas dapat diartikan hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih ide yang umum menjadi fokus dengan memahami permasalahan atau apa yang perlu ditingkatkan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah ketika observasi dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa dalam materi penelitian sejarah masih sebatas pengetahuan peserta didik hanya mengetahui tentang langkah-langkah dalam penelitian sejarah tanpa mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian sejarah. Untuk itu, permasalahan mengenai keterampilan penelitian sejarah menjadi tujuan utama diperbaiki dalam pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan.

2. Reconnaissance

Pada tahap ini menurut Elliott dapat dibagi menjadi dua yaitu *describing the fact of the situation* dan *explaining the fact of the situation* (menggambarkan dan menjelaskan situasi). Elliot (1991, hlm. 73) menjelaskan pada bagian pertama

yaitu *“One needs to describe as fully as possible the nature of the situation one wants changed or improved on.* Artinya yaitu menggambarkan secara menyeluruh situasi alami yang ingin diubah atau ditingkatkan. Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan secara menyeluruh situasi yang ingin diubah atau ditingkatkan melalui observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

Pada bagian kedua Elliot (1991, 73) menjelaskan bahwa *“having collected and described the relevant facts one needs to explain them”*. Artinya yaitu mengumpulkan fakta yang dibutuhkan dengan menjelaskan hubungannya. Fakta yang diperoleh di lapangan dapat berupa uraian kegiatan belajar peserta didik yang dicatat dalam catatan lapangan.

3. Rencana Umum

Rencana umum merupakan rancangan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil temuan pada tahap *reconnaissance*. *“The general plan therefore should include a description of an ethical framework which has been discussed and agreed with the relevant persons* (Elliott, 1991, hlm. 76). Secara harfiah dapat diartikan rencana umum harus termasuk sebuah deskripsi dari kerangka etika yang telah didiskusikan dan disepakati. Kerangka etika dapat dimaknai dengan cara peneliti dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan menyusun RPP yang telah disepakati dengan guru sebagai mitra peneliti. RPP yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan penelitian sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan. Untuk itu, pada tahap ini peneliti menyusun RPP yang disesuaikan kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2013. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi penelitian dan penulisan sejarah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 59 tahun 2014 pada pasal 5 menjelaskan adanya pengelompokan mata pelajaran menjadi mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B dan mata pelajaran peminatan akademik kelompok C. Materi penelitian dan penulisan sejarah merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran sejarah kelompok C (peminatan akademik) pada kelas X. Kompetensi

Dasar (KD) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Permendikbud No. 24 tahun 2016 sebagai berikut:

- 3.7 Memahami langkah-langkah penelitian sejarah (heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi/eksplanasi, dan penulisan sejarah)
- 4.7 Menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah (heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi/ eksplanasi dan penulisan sejarah) dalam mempelajari sumber sejarah yang ada di sekitarnya

Dalam KD nomor 3.7 mengacu pada ranah pengetahuan, yang mana peserta didik diharapkan memahami langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Sedangkan KD nomor 4.7 mengacu pada ranah keterampilan, yang mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah dalam mempelajari sumber sejarah yang berada di sekitarnya. Berikut merupakan indikator pencapaian yang dituangkan dalam RPP:

Tabel 3. 1
Tabel Indikator Pencapaian Dalam RPP

Tema	Indikator
Langkah-langkah Penelitian Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menentukan tema dalam penelitian 2. Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan sesuai dengan tema 3. Peserta didik mampu menemukan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan tema 4. Peserta didik mampu melakukan mengelompokan sumber sejarah
Pengalaman sejarawan ketika melakukan penelitian sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu melakukan kritik eksternal terhadap sumber sejarah 2. Peserta didik mampu membedakan antara fakta dan data 3. Peserta didik mampu melakukan kritik internal terhadap sumber buku

Penyusunan laporan hasil penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menghubungkan hasil temuan dengan membandingkan pada sumber buku lainnya 2. Peserta didik mampu membuat historiografi dalam bentuk laporan hasil penelitian
-------------------------------------	---

4. Implementasi

Implementasi merupakan langkah penerapan, sehingga disebut juga *developing the next action steps (mengembangkan langkah selanjutnya)*. Pada tahap ini peneliti menerapkan rencana pembelajaran sesuai dengan rencana yang tertuang dalam RPP. Pelaksanaan tersebut menentukan langkah selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Elliott (1991, hlm. 76) bahwa *“here one decide exactly which of the courses of action outlined in the general plan one is going to implement next”*. Artinya yaitu pada tahap ini tindakan yang telah dirancang dalam rencana umum akan memutuskan tindakan yang tepat pada implementasi selanjutnya. RPP yang telah disusun pada rencana umum, diterapkan pada tahap ini yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar tujuan penelitian tercapai.

5. Implementasi tahap selanjutnya

Implementasi merupakan upaya perbaikan tindakan, menurut Elliott (1991, hlm. 76) bahwa

even if the action step is implemented with relative ease, it may create troublesome side-effect which require a shift into reconnaissance in order to understand how these arise. And this in turn may require some modifications and changes to the general idea plan of action

Secara harfiah dapat diartikan bahwa meskipun tindakan pada langkah implementasi secara relatif dapat meredakan atau memungkinkan membuat efek samping yang memerlukan peninjauan untuk memahami bagaimana memunculkannya. Kemudian, dilakukan perbaikan dan perubahan dalam rencana umum dari tindakan yang telah disusun sebelumnya.

Pada tahap ini dilakukan refleksi tindakan yang telah dilaksanakan di kelas melalui pemanfaatan sejarwan sebagai sumber belajar. Ketika masih terdapat

kekurangan, maka ditinjau kembali pada tahap *reconnaissance* kemudian perbaikan tersebut diterapkan pada langkah selanjutnya yaitu rencana umum dan implementasi. Upaya perbaikan ini diperlukan demi tercapainya tujuan yaitu mengenai peningkatan keterampilan penelitian sejarah peserta didik.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMAN 3 Bandung yang beralamat di Jl. Belitung No. 8 Bandung. Sedangkan subjek penelitian adalah kelas X IPS 1 karena dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran sejarah kelompok peminatan lebih mengembangkan keterampilan sejarah. Keterampilan sejarah yang dikembangkan adalah keterampilan penelitian sejarah. Selain itu, beban jam pelajaran lebih banyak yaitu tiga jam pelajaran. Sehingga peneliti dapat dengan leluasa untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang menekankan pada keterampilan. Untuk itu, penelitian ini cocok untuk dilakukan pada kelas kelompok IPS.

3.4 Jadwal dan Waktu Penelitian

Penelitian dimulai ketika peneliti mengajukan gagasan pada bulan Januari 2017. Perkiraan penelitian ini akan berlangsung selama delapan bulan sejak Januari 2017 sampai Agustus 2017. Kegiatan penelitian terdiri dari identifikasi ide awal, *reconnaissance* yang terdiri dari dua tahap yaitu menggambarkan dan menjelaskan situasi, rencana umum, implementasi, dan implementasi tahap selanjutnya. Secara sederhana dalam penelitian tindakan kelas kegiatan penelitian dapat meliputi tiga tahap yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*) dan pelaporan (*Reporting*). Tingkat keberhasilan selama melakukan penelitian akan menentukan lamanya tindakan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Penelitian ini berakhir jika data yang diperlukan telah terpenuhi dengan adanya perkembangan keterampilan penelitian sejarah peserta didik.

Tabel 3. 2
Tabel Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu/ Bulan/ Minggu Ke																											
		Jan			Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan																												
	Penyusunan Draft Proposal	■	■																										
	Seminar Proposal Tesis			■																									
	Revisi pasca seminar proposal tesis				■	■	■	■																					
	Bimbingan Awal								■	■	■	■	■																
	Bimbingan pra-penelitian													■	■	■													
2.	Pelaksanaan																												
	Siklus I												■	■	■	■	■												
	Siklus II																	■	■	■	■	■							
3.	Penyusunan Laporan																												
	Proses Bimbingan pasca penelitian																								■	■	■	■	
	Menyusun Draft Laporan Tesis																										■	■	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara kondisi alamiah karena peneliti harus paham akan perannya dan melibatkan diri secara langsung dalam proses penelitian. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera terhadap gejala-gejala yang diamati. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan pengalaman sejarawan dalam mendemonstrasikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Observasi merupakan penting dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanjaya (2011, hlm. 87) bahwa dalam PTK, observasi menjadi instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka dan observasi terfokus.

Observasi terbuka ialah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 110). Observasi terbuka dilakukan berdasarkan format observasi yang telah disusun agar peneliti dapat memperoleh gambaran situasi secara riil dalam proses pembelajaran di kelas secara jelas tanpa adanya tafsiran dari peneliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2014, hlm. 111) bahwa pencatatan dari pengamatan terbuka disesuaikan dengan selera pengamat, asal dilakukan sefaktual mungkin dan tanpa penafsiran subjektif dari pengamat. Observasi terbuka yang dilakukan kemudian dicatat secara rinci dalam catatan lapangan (*field notes*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kunandar (2008, hlm. 147) yang menjelaskan bahwa observasi dari butir-butir di atas secara terperinci dicatata dalam catatan lapangan (*field notes*), sebagai sumber data untuk kemudian didiskusikan, dianalisis, dan ditafsirkan. Catatan lapangan diperlukan untuk memperoleh gambaran secara

deskripsi mengenai suasana belajar di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik dan kegiatan-kegiatan yang dianggap penting ketika proses pembelajaran di kelas. Membuat catatan lapangan (*field notes*) merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas (Hopkins, 2011, hlm. 181).

Guru berperan sebagai pemberi tindakan sesuai arahan dari peneliti. Dalam penelitian ini catatan lapangan dirancang oleh peneliti dalam bentuk narasi deskripsi dengan mencatat berbagai kejadian yang terjadi di dalam kelas seperti suasana cara guru mengelola kelas serta interaksi guru dengan peserta didik maupun sebaliknya. Peran observer sebagai pencatat berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas dengan menggunakan catatan lapangan yang telah disediakan oleh peneliti.

Sedangkan observasi terfokus, ketika dua orang guru menetapkan satu topik/fokus observasi (misalnya, teknik *questioning*), mereka sering kali lengah untuk melihat dan mencapai apa yang telah terjadi (Hopkins, 2011, hlm. 156). Observasi terfokus yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk data yang diperoleh terfokus pada permasalahan penelitian.

2. Wawancara

Interviewing is a good way of finding out what the situation looks like from other points of view (Elliot, 1991, hlm. 80). Wawancara merupakan cara yang baik untuk melihat situasi dari sudut pandang lain. Sedangkan menurut Moleong (2016, hlm. 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara antara peneliti sebagai interviewer dan peserta didik sebagai interviewee untuk mengetahui pengalamannya dalam melakukan penelitian sejarah. Wawancara yang dilakukan dengan bentuk wawancara terstruktur, menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 118) menjelaskan bahwa yang disebut wawancara terstruktur, ialah apabila Anda sebagai pewawancara sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Dilakukan wawancara terstruktur dimaksudkan agar peneliti mendapatkan informasi yang relevan dan

terfokus pada permasalahan penelitian. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta (Moleong, 2014, hlm. 190).

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik sebagai wakil dari kelas untuk diketahui pengalamannya selama proses pembelajaran sejarah dengan mendatangi dan mengunjungi sejarawan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan melalui peninggalan tertulis seperti catatan, agenda, dan buku tentang pendapat dan lain sebagainya. Dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar (Goetz dan LeCompte, dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 121).

Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan RPP, historiografi yang disusun peserta didik, dan catatan lapangan. Studi dokumentasi dilakukan peneliti sebagai bukti rekaman proses pembelajaran dengan memanfaatkan sejarawan sebagai sumber belajar.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin, 2012, hlm 5). Dalam melakukan evaluasi hasil belajar diperlukan alat untuk mengukur yang hendak diukur yang disebut dengan tes yang dapat berupa tes dan non-tes. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah non-tes. Peserta didik diberikan tugas membuat proyek berupa historiografi dengan bentuk laporan hasil wawancara untuk mengukur keterampilan penelitian sejarah. Proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Majid, 2011, hlm. 207). Sedangkan menurut Hamzah dan Mohamad 2011, hlm. 101) menjelaskan bahwa kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk merangkum pengetahuan dari berbagai bidang serta secara kritis dan kreatif mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Peneliti membuat *marking scheme* yang dijadikan acuan untuk menilai proyek yang telah dibuat oleh peserta didik. Proyek yang dibuat berupa historiografi yang masih bersifat sederhana berupa laporan hasil penelitian.

Penilaian tersebut untuk mengukur keterampilan penelitian sejarah yang telah dicapai peserta didik.

3.6 Validasi Data

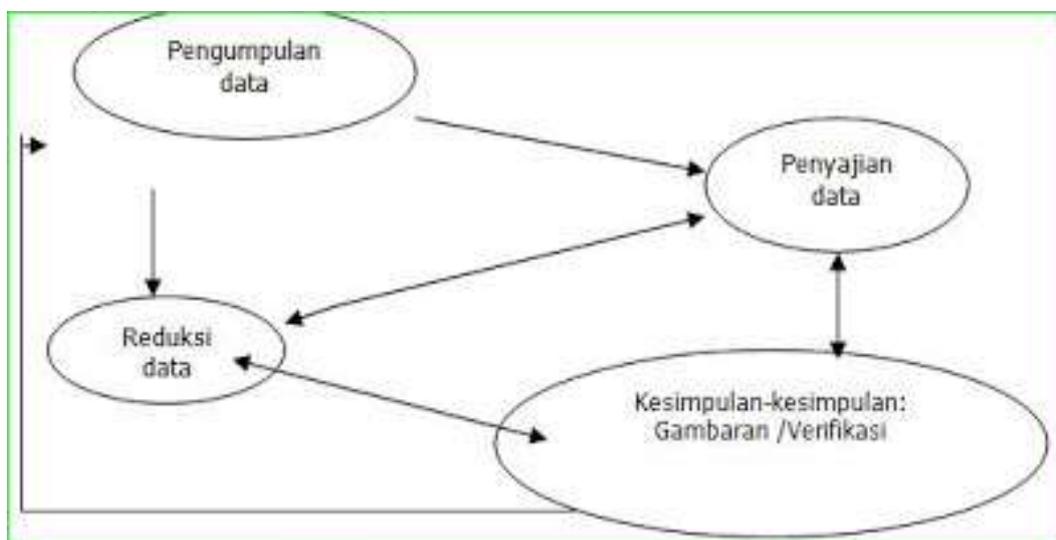
Validasi data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 172) mengajukan bentuk-bentuk validasi *member check*, triangulasi, saturasi, eksplanasi saingan atau kasus negative, *audit trail*, *expert opinion*, dan *key repondents review*.

Dalam penelitian ini validasi data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan usaha membedakan persepsi-persepsi seseorang aktor dalam situasi tertentu dengan persepsi-persepsi aktor lain pada situasi yang sama (Hopkins, 2011, hlm. 228). Hopkins memperkenalkan triangulasi yang dipopulerkan oleh Elliot, *“triangulation is not so much a technique for mentoring, as a more general method for bringing different kinds of evidence into some relationship with each other so they can be compared and contrasted”* (Elliot, 1991, hlm. 82). Secara harfiah dapat diartikan triangulasi tidak banyak teknik untuk mentoring seperti metode umum yang membawa bermacam jenis bukti kedalam beberapa hubungan satu sama lain sehingga dapat dibandingkan dan dikontraskan. Lebih lanjut Elliot (1991, hlm. 92) menjelaskan bahwa *“the basic principle underlying the idea of triangulation is that of collecting observation/accounts of situation (or some aspects of it) from a variety of angles or perspective, and then comparing and contrasting them”*. Artinya yaitu prinsip yang mendasari ide dari triangulasi adalah mengumpulkan hasil observasi/laporan dari situasi (atau beberapa aspek) dari berbagai sudut pandang atau perspektif yang kemudian dibandingkan dan dikontraskan. Triangulasi dilakukan agar peneliti memperoleh informasi dengan mengumpulkan bukti melalui observasi terhadap guru dan peserta didik. Sehingga akan terlihat berbagai sudut pandangan yang kemudian dilakukan perbandingan dan menghubungkan antar data yang diperoleh.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik saturasi yang menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 170) saturasi adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan. Teknik ini melihat derajat kepercayaan dengan memperoleh data sebanyak-banyaknya sampai kepada titik jenuh. Tercapainya titik jenuh dalam penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa siklus yang dilakukan berakhir.

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis data dilakukan secara terus menerus setelah selesai melakukan pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Hubberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Hubberman, dalam Sugiyono, 2013, hlm. 246). Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktivitas yang dimaksud adalah *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*. Berikut merupakan bagan teknik analisis data Miles dan Hubberman



Gambar 3.2 Analisis data *interactive model* Miles dan Huberman

Sumber : <http://expresisastra.blogspot.com/>

Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan mengenai tiga alur kegiatan menurut Miles dan Hubberman:

1. *Data Reduction*

Data reduction atau reduksi data merupakan proses pemilihan, pengelompokan, penyederhanaan dan mengubah data ‘mentah’ seperti catatan lapangan menjadi data yang mudah dipahami. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh kesimpulan akhir. Menurut Miles dan Huberman (dalam Hopkins, 2011, hlm. 237) reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data ‘mentah’ yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Proses ini dilakukan dengan adanya merangkum hal-hal yang dianggap esensial dan penting dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti untuk menganalisis data penelitian. Proses reduksi/transformasi data ini terus berlangsung hingga laporan akhir selesai ditulis (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011, hlm. 237).

Dalam penelitian ini ketika peneliti melakukan observasi yang kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan yang telah dibuat kemudian diseleksi, disusun dan dirapikan agar mudah untuk dipahami oleh peneliti. Selain catatan lapangan, terdapat juga dokumentasi yang juga diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Proses reduksi data yang dilakukan berawal dari merangkum hasil catatan lapangan hasil observasi yang masih berupa data kasar menjadi lebih mudah dipahami. Terakhir peneliti membuat deskripsi hasil pengumpulan data dan memilah data yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi kemudian digunakan sesuai dengan permasalahan penelitian yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan. Proses reduksi data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui catatan lapangan, observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Data yang masih mentah/kasar diubah menjadi data yang lebih mudah dipahami.

- 2) Temuan yang diperoleh dilakukan penyeleksian untuk menentukan data yang akan digunakan dan data yang dianggap tidak perlu.

2. *Data Display*

Setelah melakukan proses reduksi, selanjutnya adalah penyajian data (*display data*). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 249) bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif yang disusun secara sistematis dan logis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menghubungkan dan menyusun informasi agar lebih mudah dipahami. Melihat tampilan-tampilan data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melaksanakan sesuatu-analisis atau tindakan lebih jauh-yang didasarkan pada pemahaman tersebut (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011, hlm. 237).

Pada penelitian ini penyajian data yang dilakukan berupa narasi yang menjabarkan peningkatan keterampilan penelitian sejarah peserta didik pada setiap siklus. Selain itu, disajikan juga hasil proyek yang dibuat oleh peserta didik mengenai historiografi dengan bentuk laporan hasil penelitian yang merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Peneliti menganalisis hasil proyek buatan peserta didik untuk mengetahui keterampilan penelitian sejarah yang dimilikinya. Proses penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menganalisis penyebab peserta didik belum memiliki keterampilan penelitian sejarah dalam materi penelitian dan penulisan sejarah.
- 2) Menjabarkan desain pembelajaran dalam materi penelitian dan penulisan sejarah dengan memanfaatkan pengalaman sejarawan yang dapat meningkatkan keterampilan penelitian sejarah peserta didik.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran dalam materi penelitian dan penulisan sejarah yang meningkatkan keterampilan penelitian sejarah peserta didik melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan.

- 4) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan untuk meningkatkan keterampilan penelitian sejarah.
- 5) Menampilkan foto, tabel proses pembelajaran dikelas dan hasil belajar peserta didik disajikan dalam penyajian data untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh proses pembelajaran di kelas.

3. *Conclusion drawing/verification*

Conclusion drawing/verification atau mengambil kesimpulan merupakan tahap akhir dari teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kesimpulan hasil penelitian dapat berubah sewaktu-waktu jika terdapat bukti baru yang mendukung. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya data yang telah diperoleh dan disusun akan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Peneliti yang kompeten akan terus menjaga kesimpulan-kesimpulan itu tetap terbuka, menjaga keterbukaan dan skeptisme, tetapi kesimpulan-kesimpulan tersebut masih disana, yang masih baru dan tidak jelas pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan terorganisir (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011, hlm. 237). Maka, analisis data yang telah dilakukan merupakan proses untuk mencari dan menyusun kesimpulan yang dapat mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa cara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2014, hlm. 151) yaitu kode dan mengkode, membuat catatan pinggir, melakukan catatan reflektif dan pembuatan matriks. Sedangkan dalam menarik kesimpulan pada tahap akhir, peneliti menggunakan narasi yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Mengambil kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber yang relevan dengan penelitian.

- 2) Melakukan wawancara terhadap peserta didik untuk memperoleh pandangannya mengenai pelajaran sejarah dan tanggapannya dalam proses pembelajaran dengan mendatangi sejarawan.
- 3) Dokumentasi berupa RPP, foto, laporan hasil penelitian, dan tes hasil belajar yang diperoleh selama proses penelitian.
- 4) Catatan lapangan yang digunakan peneliti selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas dengan melakukan *fieldtrip* mengunjungi sejarawan.